

Tradisi *Anjala Ombong* masyarakat Selayar dalam perspektif geografi

Alfiani Dwi Astuti*, Budijanto*, I Komang Astina*

* Program Studi Magister Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

ARTICLES INFO

Profil Articles:

Sent: 22-7-2020

Approved: 14-1-2021

Published: 30-1-2021

Key words:

Anjala Ombong;
masyarakat Selayar;
perspektif geografi

ABSTRACT

This research aims to uncover the relationship between *Anjala Ombong* Tradition and Selayar community in a geographical perspective. This study uses a qualitative design with a geographical approach. Data collected by using in-depth interview, field observation and documentation. Data were analyzed by using spatial approach, ecological approach, and regional complex approach. The results of this research show that the spatial perspective of *Anjala Ombong* tradition is the typical conditions of Sangkulu-Kulu River Estuary, that is: the water conditions including salinity (22‰), current strength of water (0.071 m/s), water depth (1–1.2 m), and surface temperature (28°C) at July–August, the conditions are suitable for the environment of *juku lomp*. Ecological perspectives in the *Anjala Ombong* tradition appear in human interaction with the environment, namely the prohibition of fishing, catching *juku lomp* rollers, the installation of *uhara*, violations of the restrictions in tradition, and restrictions on fishing time. The regional-complex perspective of *Anjala Ombong* tradition can be seen by areal differentiation that creates interaction between one region and another, namely: the migration of *juku lomp* from Komba Beach headed for the Sangkulu-Kulu River Estuary and the change in the time of the tradition due to external factors.

Penelitian ini bertujuan mengungkap keterkaitan antara tradisi *Anjala Ombong* dengan masyarakat Selayar dalam perspektif geografi yang akan diungkap melalui analisis menggunakan pendekatan keruangan, pendekatan ekologis, dan pendekatan kompleks wilayah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif keruangan dalam tradisi *Anjala Ombong* tampak pada kekhasan ruang yang dimiliki Muara Sungai Sangkulu-kulu yaitu pada kondisi perairannya meliputi salinitas (22‰), kecepatan arus (0,071 m/s), kedalaman perairan (1–1,2 m), dan suhu permukaan (28°C) yang pada bulan Juli–Agustus memiliki kondisi yang sesuai dengan lingkungan hidup *juku lomp*. Perspektif ekologis dalam tradisi *Anjala Ombong* tampak pada interaksi manusia dengan lingkungannya yaitu larangan menangkap ikan, penangkapan *juku lomp* beramai-ramai, pemasangan *uhara*, adanya pelanggaran terhadap larangan-larangan dalam tradisi, dan pembatasan waktu penangkapan ikan. Perspektif kompleks-wilayah dalam tradisi *Anjala Ombong* tampak pada adanya *areal differentiation* yang menciptakan interaksi antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya yaitu migrasi *juku lomp* dari Pantai Komba menuju Muara Sungai Sangkulu-kulu dan adanya perubahan waktu pelaksanaan tradisi karena adanya faktor dari luar.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Correspondent Author:

Alfiani Dwi Astuti
Program Studi Magister Pendidikan Geografi
Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: alfiani.dwi1807218@student.um.ac.id

PENDAHULUAN

Tradisi *Anjala Ombong* dilaksanakan di Muara Sungai Sangkulu-kulu yang terletak di Desa Harapan. Secara geografis Desa Harapan berbatasan dengan Desa Patikarya di sebelah utara, Teluk Bone di sebelah timur, Desa Laiyolo Baru di sebelah selatan, dan Laut Flores di sebelah barat. Desa Harapan memiliki luas wilayah 29,28 km² dan ketinggian rata-rata >25 mdpl, terdiri dari kontur tanah berupa pantai, dataran dan bukit, sehingga untuk kegiatan perekonomiannya bertumpu pada pertanian dan perikanan. Data statistik menggambarkan kegiatan perekonomian di Desa Harapan 42,32% petani dan 26,97% sebagai nelayan.

Anjala Ombong adalah tradisi yang dipelihara oleh masyarakat Desa Harapan dan keberadaannya masih eksis hingga saat ini. Tradisi ini merupakan bentuk respon interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya, dimana pembentukan suatu lingkungan pada dasarnya ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya budaya masyarakat setempat (Fitriana, 2018; Musafiri, Utaya, & Astina, 2016). Dalam etika lingkungan, manusia diajarkan bagaimana harus berperilaku terhadap lingkungannya seperti melakukan pemeliharaan pengelolaan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Kearifan tradisi tergambar dari teknologi dan sistem pengetahuan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya mereka, seperti bagaimana masyarakat melakukan manajemen, konservasi, serta eksploitasi sumber daya alam, sosial, dan ekonomi (Juliani, 2014; Marfai, 2013). Peran manusia pada kearifan lokal adalah ikut terlibat untuk menjaga lingkungan, termasuk juga lingkungan perairan (Oktaviani, 2016; Putri & Jonyanis, 2016; Widarmanto, 2018).

Tradisi *Anjala Ombong* ini pertama kali dilaksanakan sekitar abad ke 18 Masehi atau lebih tepatnya pada tahun 1875 di masa pemerintahan *Opu Balla Bulo* (Pemimpin atau Raja di Desa Balla Bulo yang sekarang dikenal dengan nama Desa Harapan). Asal-muasal dari pelaksanaan tradisi ini adalah perintah *Opu Balla Bulo* yang menginginkan keramaian atau ingin mengadakan pesta rakyat. *Opu Balla Bulo* kemudian memerintahkan pada hulu balangnya untuk mempersiapkan dan melaksanakan *Anjala Ombong*. Walaupun *Anjala Ombong* sampai sekarang masih tetap dijaga kelestariannya, akan tetapi berbeda dengan dahulu yang pelaksanaannya didasarkan pada perintah dari *Opu Balla Bulo*. Sekarang *Anjala Ombong* hanya dilaksanakan satu kali dalam setahun. Musafiri et al. (2016) mengatakan bahwa kearifan tradisi lokal yang merupakan budaya masa lalu seperti ini perlu untuk terus dijadikan pegangan hidup.

Istilah *Anjala Ombong* merujuk pada proses penangkapan ikan dengan menjaring melingkar atau mengurung. Dalam bahasa Selayar, *anjala* adalah menjaring sementara *ombong* berarti melingkar. *Anjala Ombong* adalah prosesi menangkap ikan dengan terlebih dahulu mengurung ke satu titik sebelum ditangkap beramai-ramai dengan menggunakan jaring. Penempatan jaring yang panjang dan menutup jalur keluar muara sungai adalah ciri khas dari tradisi *Anjala Ombong*. Untuk menambah keseruan, beberapa orang harus berbaris dan merangsek mengurung ikan dan memberi kode ke orang tertentu untuk melepas jala dari atas.

Tradisi *Anjala Ombong* sudah sangat jelas memberikan gambaran berperilaku arif pada lingkungan. Akan tetapi, pada kenyataan yang terjadi di lapangan masih marak terjadi praktek *illegal fishing* dan *destructive fishing* di perairan Selayar, terbukti dari 46 kasus *Illegal fishing* yang dilakukan oleh nelayan Selayar dari tahun 2014–2017, sehingga berdampak pada penurunan produksi perikanan tangkap di kepulauan ini (Ayu, 2017). Para nelayan lebih memilih melakukan hal–hal yang mudah dan cepat, dengan hasil tangkapan yang banyak serta menggunakan teknologi–teknologi yang tidak tepat guna, seperti melakukan pengeboman ikan, dibandingkan dengan menanamkan nilai–nilai yang terdapat dalam tradisi *Anjala Ombong* (berperilaku arif pada lingkungan). Hal tersebut menggambarkan adanya gagal transformasi nilai–nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Anjala Ombong* dari generasi lama ke generasi baru. Seandainya nilai–nilai kearifan lokal tersebut dapat dihayati dan diamalkan oleh orang Selayar, semestinya akan mengurangi atau bahkan menghilangkan praktek–praktek *illegal fishing* dan *destructive fishing*.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan geografi. Desain kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang teliti dan rinci, dibentuk dengan kata–kata, gambaran holistik dan rumit (Moloeng, 2018). Pendekatan geografi dalam penelitaian ini akan difokuskan pada tiga bentuk analisisnya, yaitu keruangan, ekologi, dan kompleks–wilayah. Lokasi penelitian adalah di Desa Harapan Kecamatan Bontosikuyu Kepulauan Selayar. Subjek dalam penelitian adalah tokoh–tokoh adat, tokoh pemerintahan, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Anjala Ombong*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Validasi dan keabsahan temuan dalam penelitian ini dilakukan dengan asumsi dengan kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta sesungguhnya maka, untuk menentukan validitas menggunakan *Triangulation*, *Member Check*, dan *Audit Trail*.

Triangulasi

Triangulasi pertama dilakukan melalui pengecekan data yang didapatkan. Triangulasi yang kedua dilakukan dengan menelaah kembali data yang diumpulkan dari hasil wawancara dan hasil pengamatan. Triangulasi yang ketiga adalah pengujian terhadap kredibilitas data.

Member Check

Member check dilakukan dengan mengadakan forum yang kelompok. Peneliti menyampaikan data yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Para informan dapat menanggapi data yang disampaikan dan memberikan klarifikasi terhadap kebenaran pernyataan.

Audit Trial

Strategi *Audit Trial* dilakukan dengan peneliti (*Audit*) meminta seorang yang tidak terlibat dalam penelitian (*Auditor*) untuk melakukan tinjauan secara menyeluruh terhadap penelitiannya dan memberikan laporan kembali secara tertulis mengenai kekuatan dan kelemahan proyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

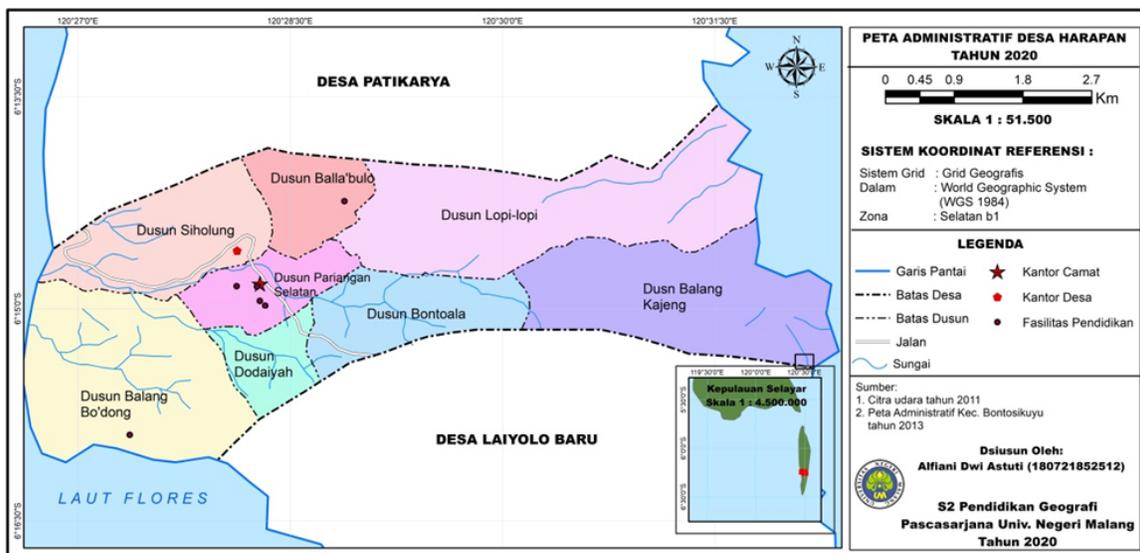
Desa Harapan secara astronomis terletak pada $6^{\circ}23' - 6^{\circ}25'$ LS dan $120^{\circ}44' - 120^{\circ}53'$ BT. Desa Harapan merupakan desa terluas di Kecamatan Bontosikuyu dan ibukota kecamatan dengan luas sebesar $29,28 \text{ km}^2$. Disebelah utara Desa Harapan berbatasan dengan Desa Patikarya, disebelah selatan berbatasan dengan Desa Laiyolo Baru, disebelah barat berbatasan dengan Laut Flores, dan disebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone. Desa Harapan terletak pada ketinggian $0 - 50$ meter diatas permukaan laut, sehingga membuat kondisi topografi Desa Harapan relatif datar dan berbukit. Curah hujan rata-rata di Desa Harapan adalah $1000 - 1500 \text{ mm/tahun}$. Desa harapan terletak tidak jauh dari bibir pantai, sehingga membuat suhu udara rata-rata di Desa ini mencapai $25 - 30^{\circ}\text{C}$. Peta administrasi Desa Harapan ditunjukkan dengan Gambar 1.

Tradisi *Anjala Ombong* dalam Perspektif Geografi

Tradisi *Anjala Ombong* dalam perspektif geografi diuraikan kedalam tiga bentuk pendekatan geografi. Ketiga pendekatan tersebut yaitu keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan. Analisis keruangan akan membahas kekhasan dari tradisi *Anjala Ombong* yang ruangnya adalah Desa Harapan. Analisis kelingkungan akan membahas interaksi manusia dengan lingkungannya melalui tradisi *Anjala Ombong*. Selanjutnya analisis kewilayahan akan membahas pengaruh yang didatangkan oleh wilayah-wilayah lain diluar Desa Harapan yang turut berpartisipasi pada pelaksanaan tradisi tersebut.

Analisis menggunakan pendekatan keruangan

Analisis keruangan merupakan cara dalam fenomena tertentu dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam melalui media ruang, sehingga dapat dipandang bahwa variabel ruang menduduki posisi utama dalam setiap analisis. Penekanan utama dalam analisis keruangan adalah keberadaan ruang (*space*) sebagai tempat kegiatan manusia berlangsung dan mengaitkannya dengan fenomena geosfer. *Gheospheric phenomena* merupakan objek studi geografi yang memiliki keterkaitan dengan objek yang ada pada suatu ruang, dimana objek dapat disoroti dari berbagai sudut pandang (Yunus, 2008). Adapun analisis keruangan pada tradisi *Anjala Ombong* pada penelitian ini diuraikan pada tabel 1.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Harapan

Tabel 1. Analisis Keruangan Tradisi *Anjala Ombong*

No.	Komponen yang Berpengaruh	Keruangan
1.	Salinitas	Struktur keruangan (Komponen yang mempengaruhi keberadaan Juku' Lompa): Kadar garam (salinitas) yang mempengaruhi keberadaan juku' lompa.
2.	Kedalaman Perairan	Struktur keruangan (Komponen yang mempengaruhi keberadaan Juku' Lompa): Kedalaman perairan yang mempengaruhi keberadaan juku' lompa.
3.	Kecepatan Arus	Struktur keruangan (Komponen yang mempengaruhi keberadaan Juku' Lompa): Kecepatan arus yang mempengaruhi keberadaan juku' lompa.
4.	Suhu Permukaan Muara Sungai Sangkulu-kulu	Struktur keruangan (Komponen yang mempengaruhi keberadaan Juku' Lompa): Suhu permukaan muara sungai yang mempengaruhi keberadaan juku' lompa..

Sumber: Data Penelitian 2019–2020



Gambar 2. Ikan Sarden (*juku' lompa*)

Tradisi *Anjala Ombong* dilaksanakan di Desa Harapan Kecamatan Bontosikuyu. Arti *Anjala Ombong* adalah menangkap ikan menggunakan jaring secara beramai-ramai. Ikan yang menjadi tangkapan adalah jenis ikan tertentu yaitu ikan sarden yang dalam bahasa selayar disebut *juku' lompa*. *Juku' lompa* di muara sungai sangkulu-kulu memiliki musim dimana jenis ikan ini akan memasuki muara sungai. *Juku' lompa* akan banyak muncul pada bulan Juli dan Agustus, sehingga merupakan bulan yang ideal untuk pelaksanaan *Anjala Ombong*. Penampakan *Juku' lompa* ditunjukkan pada Gambar 2.

Juku' Lompa merupakan jenis ikan pelagis yang bermigrasi. Kondisi ruang dari Muara Sungai Sangkulu-kulu tujuan migrasi *juku' lompa* memiliki parameter oseanografi yang ideal untuk habitat *juku' lompa* yang meliputi salinitas, kecepatan arus, kedalaman perairan, dan suhu permukaan. Sehingga pada bulan-bulan ini *juku' lompa* yang merupakan objek tangkapan dalam Tradisi *Anjala Ombong* akan mulai bergerombol memasuki muara sungai. Muara Sungai Sangkulu-kulu ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Muara Sungai Sangkulu–kulu

Salinitas yang didapatkan dari observasi lapangan di Muara Sungai Sangkulu–kulu adalah 22‰. Meskipun *juku' lompa* menyukai lingkungan hidup dengan kandungan salinitas tinggi, akan tetapi karena telah terbiasa hidup di lingkungan pesisir pantai, sehingga relatif toleran terhadap salinitas rendah (20‰). Salinitas yang dimiliki oleh Muara Sungai Sangkulu–kulu pada bulan Juli–Agustus yaitu 22‰ membuat *juku' lompa* bergerombol memasuki Muara Sungai ini. Ikan Sarden mampu hidup pada kedalaman 0–50 m. Kedalaman rata–rata Muara Sungai Sangkulu–kulu adalah 1.2 m, termasuk dalam kategori perairan dangkal. Sehingga *juku' lompa* mampu hidup pada muara sungai ini.

Kecepatan arus merupakan salah satu parameter oseanografi yang menentukan keberadaan *juku' lompa*. Kecepatan arus rata–rata di Muara Sungai Sangkulu–kulu adalah 0,071 m/s pada bulan Juli–Agustus, tergolong dalam kecepatan arus rendah. Pada kecepatan arus rendah, *juku' lompa* bersifat aktif melawan arus. Kekuatan arus dalam kategori rendah yang terdapat di Muara Sungai Sangkulu–kulu membuat *juku' lompa* bersifat aktif melawan arus dan mulai memasuki muara sungai ini. Selain karena faktor tersebut, kekuatan arus yang rendah akan menjaga kestabilan alat tangkap ikan, sehingga *juku' lompa* akan mudah terjaring saat pelaksanaan Tradisi *Anjala Ombong*.

Faktor oseanografi keempat yang mempengaruhi Muara Sungai Sangkulu–kulu sebagai ruang dan lingkungan hidup *juku' lompa* di bulan Juli–Agustus adalah suhu permukaan air. Suhu rata–rata permukaan air yang dimiliki muara sungai ini pada bulan Juli–Agustus adalah 28°C dan termasuk dalam kategori temperatur hangat. Hal ini disebabkan karena letak dari Muara Sungai Sangkulu–kulu di dekaat Pantai Sangkulu–kulu yang merupakan pantai barat di Selayar dan tidak dilewati angin muson timur sehingga suhu permukaan airnya tetap hangat. *Juku' Lompa* yang menyukai lingkungan dengan suhu hangat antara 26°C–29°C akan mulai memasuki Muara Sungai Sangkulu–kulu yang memiliki suhu permukaan 28°C pada bulan Juli–Agustus, bulan pelaksanaan Tradisi *Anjala Ombong*.

Analisis Menggunakan Pendekatan Ekologis

Analisis ekologis merupakan analisis yang mengkaji keterkaitan antara lingkungan alam dengan manusia. Pandangan dan telaah ekologi diarahkan pada hubungan antara manusia (sebagai makhluk sosial, ekonomi, budaya, politik dan sekaligus mempunyai perilaku religious, perilaku budaya, dan perilaku politik) dengan lingkungan alam. Sehingga hal–hal tersebut menjadi tekanan analisis dalam studi geografi. Adapun analisis ekologis pada tradisi *Anjala Ombong* diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Ekologis Tradisi *Anjala Ombong*

No.	Tema Analisis Ekologis	Ekologis
1.	Interaksi manusia dengan lingkungannya	Analisis ekologis tergambar dari adanya larangan menangkap ikan di Muara Sungai Sangkulu–kulu setelah dipasang Uhara.
2.	Interaksi manusia dengan lingkungannya	Analisis ekologis tergambar dari pelaksanaan tradisi yakni menangkap Juku' Lompa di Muara Sungai Sangkulu–kulu.
3.	Interaksi manusia dengan lingkungannya	Analisis ekologis tergambar dari adanya beberapa orang yang melanggar larangan menangkap ikan yang berakibat pada sedikitnya ikan yang terkurung di dalam area uhara pada hari pelaksanaan tradisi.
4.	Interaksi manusia dengan lingkungannya	Analisis ekologis tergambar dari adanya pembatasan waktu yang ditandai dengan penampakan dari buaya penghuni muara sungai, sehingga tidak terjadi penangkapan ikan secara berlebihan.
5.	Interaksi manusia dengan lingkungannya	Analisis ekologis tergambar dari adanya larangan menangkap ikan di Muara Sungai Sangkulu–kulu setelah dipasang Uhara.

Sumber: Data Penelitian 2019–2020

Bidang kajian geografi merupakan bidang kajian yang bersifat *human oriented*, sehingga menjadi orientasi aplikasi bidang kajiannya adalah kesejahteraan manusia. Dalam bidang kajian geografi yang menjadi fokus studi bukanlah manusia sebagai sosok biologisnya, seperti gajah, badak, dan lainnya, melainkan yang dimaksudkan adalah manusia yang memiliki cipta, karya dan karsa, yang tidak dipunyai oleh makhluk biologis lainnya. Oleh karena manusia sendiri adalah bagian organisme yang ada di planet bumi, maka setiap upaya untuk mengaitkan manusia (memiliki daya, rasa, karya, dan cipta) dengan lingkungan termasuk dalam lingkup analisis ekologis yang bersifat sirkuler (Hamzah, 2013; Hastuti, 2009).

Tradisi *Ajala Ombong* tercipta karena adanya interaksi manusia dan lingkungannya sebagai hasil dari daya, rasa, karya, dan cipta manusia. Tradisi ini berawal dari keinginan sang Opu di Balla'bulu untuk mengadakan sebuah perayaan (*akroa'–roa'*). Muara Sungai Sangkulu–kulu diputuskan sebagai tempat pelaksanaan pesta rakyat tersebut. Rakyat di Kerajaan Balla'bulu akan turun ke muara sungai menangkap ikan beramai–ramai, begitupun yang terjadi di masa sekarang. Tradisi ini dilakukan hanya sekali dalam setahun untuk menjaga ikan tetap melimpah di Muara Sungai Sangkulu–kulu. Pelaksanaan tradisi akan dilakukan antara bulan Juli dan Agustus, karena pada waktu tersebutlah *juku' lompa* banyak terdapat di muara sungai ini.

Pada pelaksanaan pesta rakyat ini Opu Balla'bulu memanggil seorang pawang untuk melakukan ritual menjinakkan sang penghuni muara sungai, termasuk di dalamnya mengurung ikan pada satu titik dengan jala melingkar (*uhara*). *Uhara* yang dipasang sudah disesuaikan dengan jenis ikan yang akan ditangkap sehingga tidak merusak ekosistem di Muara Sungai Sangkulu–kulu, serta bebas dari penggunaan racun. *Uhara* yang digunakan untuk menutupi jalan keluar *juku' lompa* pada Muara Sungai Sangkulu–kulu memiliki diameter mata jaring 2 cm, dengan tujuan hanya *juku' lompa* dewasa yang terkurung, selebihnya *juku' lompa* yang masih berukuran kecil tidak terjaring oleh *uhara* dan tumbuh menjadi *juku' lompa* dewasa. Sama halnya dengan penggunaan jaring/jala oleh para partisipan dalam Tradisi *Anjala Ombong*, juga menggunakan jala yang berdiameter sesuai dengan *juku' lompa* dewasa yang akan ditangkap.

Pada tradisi *Anjala Ombong* ada larangan untuk tidak menangkap ikan di Muara Sungai Sangkulu–kulu yang telah dipasang *uhara*. Hal ini dilakukan agar ikan yang

telah terkumpul tidak kaget dan menyebar ke laut karena akan berakibat pada berkurangnya jumlah ikan yang telah terkurung dalam *uhara*. Menurut keterangan sang pawang, pernah suatu ketika ada orang-orang tidak bertanggungjawab yang melanggar larangan tersebut, mereka menangkap ikan di muara sungai yang telah dipasang *uhara*. Hal tersebut berdampak pada sedikitnya jumlah ikan yang terkurung pada hari pelaksanaan *Anjala Ombong*. Sudah ada larangan dan sanksi yang jelas tentang hal tersebut, tetapi masih saja ada orang yang melanggar aturan ini. Seperti sanksi adat dikucilkan dalam masyarakat, misalnya dengan tidak membantu dan menghadiri saat orang yang melanggar ini akan mengadakan pesta perkawinan dan sebagainya. Aturan ini diterapkan pada masa Opu Balla'bulu, sedangkan pada masa sekarang akan langsung dijatuhi hukuman sesuai dengan hukum yang diterapkan di Indonesia. Pelanggaran larangan tersebut juga berdampak pada masyarakat, yang jika normalnya mereka hanya membawa bekal berupa nasi dan sambel dari rumah, akibatnya mereka harus membawa lauk juga, karena *juku' lompa* yang akan dijadikan sebagai lauk hanya ada dalam jumlah sedikit, dan tidak mungkin cukup untuk seluruh masyarakat yang hadir dalam tradisi tersebut.

Pembahasan diatas termasuk kedalam tema analisis ekologis interaksi antara manusia dan lingkungannya. Yang berperan mempengaruhi tindakan manusia adalah faktor eksternal berupa lingkungan tempat tinggal dan adat istiadat. Masyarakat Desa Harapan yang bertempat tinggal di Desa Harapan merasa bahwa tradisi ini adalah identitas diri mereka yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu, sehingga mendorong masyarakat untuk melestarikan tradisi tersebut. Disisi lain tradisi ini adalah adat istiadat yang memiliki kekhasan dan keunikan yang hanya ada di Desa Harapan, juga menjadi pendorong masyarakat Desa Harapan untuk terus melaksanakannya.

Manusia senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan lingkungan hidup tidak bisa lepas dari keberadaan manusia. Manusia menggunakan akal pikirannya dapat mengubah lingkungan alam sesuai keinginannya baik sebagai tempat pemukiman, maupun tempat-tempat lain yang dapat mendukung taraf kehidupannya (Deliyanto, 2014). Dalam bentuk abstraknya, masyarakat Desa Harapan mempercayai bahwa sang buaya dan masyarakat Desa Harapan memiliki kaitan yang sangat erat. Masyarakat Desa harapan akan melakukan ritual sebagai bentuk penghormatan pada sang buaya yang dipercaya telah menjaga kelestarian Muara Sungai Sangkulu-kulu. Sedangkan, dalam bentuk nyatanya masyarakat Desa Harapan maupun masyarakat dari desa-desa lain yang ingin turut berpartisipasi dalam tradisi hanya diperkenankan menggunakan jala untuk menangkap *juku' lompa*. Hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Harapan menurut mereka adalah bentuk tindakan yang bisa menjaga keharmonisan hubungan mereka dengan alam disekitarnya.

Analisis Kompleks Wilayah

Analisis kompleks wilayah menelaah gejala atau fenomena dengan menggunakan kombinasi antara pendekatan keruangan dan pendekatan kelingkungan. Di dalam pendekatan ini suatu wilayah dikaji dengan pengertian *areal differentiation*. *Areal differentiation* adalah anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena adanya perbedaan pada masing-masing wilayah tersebut. Adapun analisis kompleks wilayah pada tradisi *Anjala Ombong* dapat dilihat pada Tabel 3.

Istilah kompleks dalam pendekatan kompleks wilayah yang digunakan oleh studi geografi mengacu pada fakta empiris. Dalam studi ini seseorang akan memahami bahwa setiap wilayah yang ada di permukaan bumi tidaklah sama. Sementara itu berbagai sub wilayah yang ada memiliki elemen-elemen wilayah yang berbeda-beda pula yang terjadi

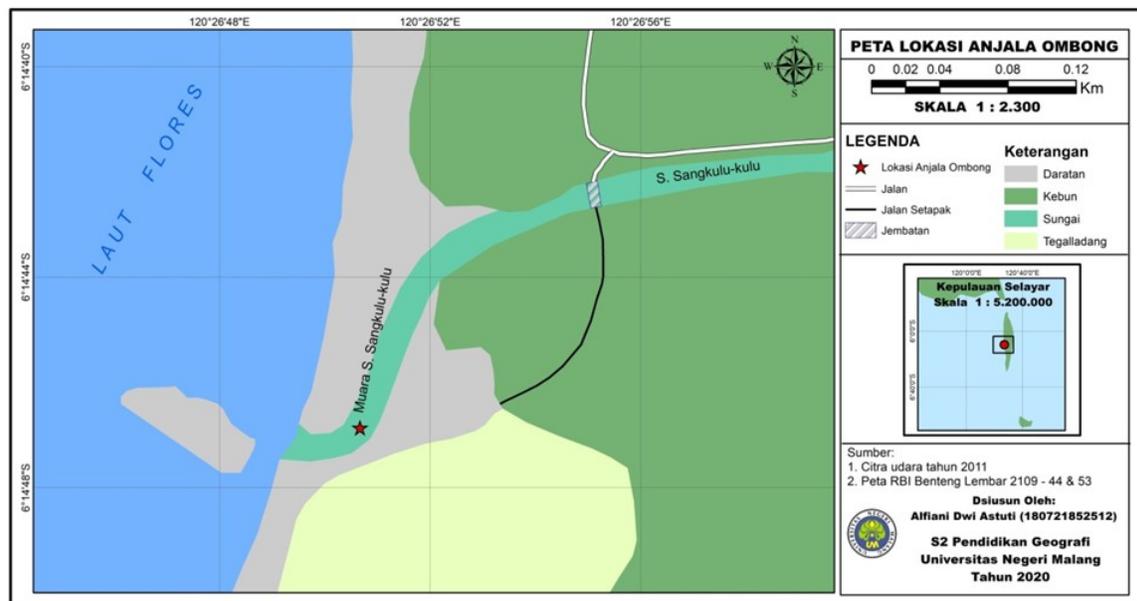
sedemikian rupa dalam sistem, keterkaitan yang kemudian dikenal sebagai wilayah sistem. Masing-masing wilayah sistem berinteraksi dengan wilayah sistem yang lain membentuk suatu sistem keterkaitan yang dikenal sebagai sistem wilayah. Desa Harapan merupakan wilayah studi dalam penelitian yang terdiri dari delapan dusun. yang akan menjadi pokok pembahasan adalah Desa Harapan sebagai suatu wilayah dengan kekhasan tradisinya yaitu tradisi *Anjala Ombong*.

Dalam tradisi *Anjala Ombong* terdapat elemen-elemen pembentuk tradisi (keruangan) serta interaksi antara manusia dan lingkungannya (ekologis). Namun untuk pendekatan kompleks-wilayah, tidak hanya sekedar menggabungkan kedua pendekatan tersebut akan tetapi mengintegrasikannya. *Juku' Lompa* yang merupakan objek tangkapan dalam Tradisi *Anjala Ombong* disebut juga oleh masyarakat selayar *juku' manurung*. Sebutan tersebut muncul karena *juku' lompa* hanya akan muncul dalam jumlah besar pada bulan Juli-Agustus di muara sungai ini. Berdasarkan hasil wawancara, *juku' lompa* tersebut bermigrasi dari Pantai Komba (pantai timur selayar) menuju Pantai Sangkulu-kulu (pantai barat selayar) dan mulai memasuki Muara Sungai Sangkulu-kulu.

Tabel 3. Analisis Kompleks-Wilayah Tradisi *Anjala Ombong*

No.	Faktor Pendorong	Kompleks Wilayah
1.	Areal Differentiation	Analisis kompleks wilayah tergambar dari adanya perbedaan wilayah yang mendorong terjadinya interaksi (Migrasi juku' lompa dari Pantai Komba menuju Muara Sungai Sangkulu-kulu)
2.	Areal Differentiation	Analisis kompleks wilayah tergambar dari perubahan waktu pelaksanaan ideal yang ditetapkan oleh pawang karena menunggu tamu penting Ibu-kota, yang berakibat pada penurunan jumlah Juku' Lompa yang terkurung dalam uharu.

Sumber: Data Penelitian 2019-2020



Gambar 4. Peta lokasi *Anjala Ombong*

Hal ini tidak terjadi begitu saja, akan tetapi disebabkan oleh angin muson yang melewati pantai timur selayar termasuk Pantai Komba dan menimbulkan fenomena *upwelling*. Fenomena ini mengakibatkan massa air laut dengan suhu rendah dan bermassa banyak muncul dari dasar laut menuju ke permukaan, sehingga suhu permukaan di Pantai Komba semakin rendah. *Juku' Lompa* yang menyukai habitat hangat dengan kisaran suhu antara 26°C–29°C akan mulai melakukan migrasi ke lingkungan yang memiliki suhu hangat. Pantai Komba yang mengalami penurunan suhu membuat *juku' lompa* yang mulanya berhabitat di wilayah pantai ini bermigrasi menuju pantai barat selayar yaitu Pantai Sangkulu–kulu dan mulai memasuki Muara Sungai sangkulu–kulu yang memiliki suhu rata–rata permukaan 28°C yang tergolong hangat. Peta lokasi *Anjala Ombong* ditunjukkan pada Gambar 4.

Ada waktu–waktu tertentu *juku' lompa* di Muara Sungai Sangkulu–kulu akan melimpah jumlahnya yaitu pada bulan Juli dan Agustus. Akan tetapi sekarang penentuan tanggal bergantung pada pemerintah. Walaupun sudah ada penentuan tanggal dari pawang (waktu ideal, dimana banyak *juku' lompa*), akan tetapi terkadang ada penundaan yang dilakukan oleh pemerintah. Misalnya di tahun 2018, karena menunggu kedatangan dari Menteri Pariwisata, sehingga sudah melewati tanggal yang telah ditetapkan oleh pawang, yang berdampak pada saat pelaksanaan *Anjala Ombong*, *juku' lompa* yang ada di muara sungai hanya ada dalam jumlah sedikit. Adanya faktor dari luar memberikan pengaruh tersendiri terhadap tradisi *Anjala Ombong*.

KESIMPULAN

Tradisi *Anjala Ombong* dalam perspektif keruangan ditunjukkan berupa target tangkapan ikan yaitu *juku' lompa* (ikan sarden), pawang–pawang dari masa Opu Balla'bulu, sesaji berisi jagung berondong dan rokok kretek menggunakan daun jagung memanfaatkan komoditas pertanian menonjol di Desa Harapan. Tradisi *Anjala Ombong* dalam perspektif ekologi, dari sudut pandang ini tampak adanya larangan–larangan dalam pelaksanaan tradisi berupa larangan menangkap ikan setelah dipasang *uhara*, dilarang menggunakan alat tangkap selain *jala*, dilarang membawa dua *jala* atau lebih, dan dilarang meneruskan aktivitas penangkapan ikan jika sang buaya telah menampakkan diri ke permukaan air. Tradisi *Anjala Ombong* dalam perspektif kompleks–wilayah berupa ketertarikan masyarakat wilayah lain untuk menyaksikan tradisi ini sehingga membawa keuntungan di bidang ekonomi (para pedagang dapat melariskan dagangannya hari itu dibandingkan dengan hari–hari biasanya), selain dampak positif yang ditimbulkan juga ada dampak negatif yang terjadi seperti pergeseran tanggal/hari pelaksanaan tradisi karena menunggu orang penting dari ibukota yang ingin menyaksikan langsung tradisi ini, sehingga berdampak pada sedikitnya *juku' lompa* di muara sungai pada hari pelaksanaan tradisi yang bukan ditunjuk oleh pawang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu, S. (2017). Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar (studi kasus illegal fishing). *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(3), 157–166. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/5577/3221>.
- Deliyanto, B. (2014). *Manusia dan lingkungan sosial budaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fitriana, E. (2018). Pola keruangan budaya Oloh Salam masyarakat Kalimantan Tengah dengan pendekatan geospasial. *Jurnal Geografi*, 10(1), 74–85. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/view/7988/7570>

- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan lingkungan: Sekelumit wawasan pengantar*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Hastuti. (2009). Perspektif spasial dalam kajian geografi manusia. *Jurnal Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 7(2), 31–40. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/geomedia/article/view/19087/10566>
- Juliani. (2014). Pemanfaatan sumber daya perikanan berbasis kearifan lokal di wilayah pesisir Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 8(2), 104–112. Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/agrointek/article/view/2011/1641>
- Marfai, A. (2013). *Pengantar etika lingkungan dan kearifan lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moloeng, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musafiri, A., Utaya, S., & Astina, K. . (2016). Potensi kearifan lokal Suku Using sebagai sumber belajar geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 1(10), 2040–2046. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/7955/3619>
- Oktaviani, D. (2016). Penguatan kearifan lokal sebagai landasan pengelolaan perikanan perairan umum daratan di Sumatera. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 8(1), 1–12. Retrieved from <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi>
- Putri, F., & Jonyanis. (2016). Budaya menangkap ikan di Lubuk Larangan (studi kearifan lokal pada masyarakat Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi). *JOM FISI*, 3(1), 1–14. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/9357/9022>
- Widarmanto, N. (2018). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya perikanan. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 18–26. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/20606/13982>
- Yunus, S. H. (2008). *Konsep dan pendekatan geografi (memahami hakikat dan keilmuannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.